

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah derasny arus oleh modernisasi dan digitalisasi global, masyarakat dunia mengalami transformasi nilai yang tak terelakkan. Kemajuan teknologi informasi telah membuka akses yang nyaris tak terbatas terhadap pengetahuan, budaya, dan wacana dari seluruh penjuru dunia. Namun, alih-alih memperkaya kedalaman spiritual manusia, era digital ini malah justru memunculkan ironi besar dalam kehidupan keberagamaan kontemporer yang kita rasakan saat ini. Kita menyaksikan gejala krisis eksistensial yang sangat meluas, yang mencerminkan pergeseran nilai dari esensi spiritual sendiri menuju ekspresi simbolik semata. Keberagamaan hari ini, justru kerap kali hadir tanpa ruh-ruh ritual, kurangnya penghayatan, simbol tanpa makna, dan komunitas iman yang tercabut dari suatu keheningan batin.¹

Gejala-gejala seperti ini menjadi semakin kompleks ketika kita memasuki era post-truth (pasca kebenaran), dimana suatu kondisi sosial fakta objektif kehilangan pengaruhnya di tengah dominasi emosi, opini pribadi, dan konstruksi media. Dalam realitas ini, kepercayaan pada kebenaran absolut mengalami erosi. Internasional NGO Forum on Indonesia Development mencatat 175 insiden dengan 333 pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia sebuah indikator mengkhawatirkan meningkatnya intoleransi dan eksklusivisme berbasis agama di tanah air.² Ironisnya, peningkatan ekspresi keberagamaan di ruang publik terutama di media-media sosial tidak serta merta mencerminkan pertumbuhan spiritualitas yang sejati. Sebaliknya, ia lebih sering tampil sebagai panggung performatif pada

¹ Barsihannor, "Wajah Modenitas: Krisis Spiritual dan Ancaman bagi Kemanusiaan," 26 Januari, last modified 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/wajah-modenitas--krisis-spiritual-dan-ancaman-bagi-kemanusiaan-0125>.

² Syafira Khairani, "Intolenrance and the Importance of Inclusive Education ini the Post-Truth Era," 17 juli, last modified 2023, <https://infid.org/en/kelindan-intoleransi-dan-pentingnya-pendidikan-inklusif-di-era-pasca-kebenaran-post-truth/>.

publik, yang mengaburkan batas antara kesalehan sejati dan pencitraan keagamaan.

Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, tidak kuat oleh arus perubahan ini. Meski praktik ibadah berjamaah dan ritual keagamaan tampak hidup pada masyarakat, sesungguhnya banyak terjadi penyusutan pada kedalaman spiritual. Gejala-gejala ini dapat disebut sebagai religiusitas permukaan, di mana kesalehan itu lebih ditampilkan daripada dihayati.³ Studi pada penelitian Rita budiman meneliti bahwa media-media sosial kerap digunakan masyarakat Indonesia untuk memamerkan suatu identitas keagamaan, dengan penekanan mereka pada simbol, estetika, dan narasi visual, etimbang nilai-nilai etik dan spiritualitas transenden pada dirinya. Praktik keagamaan semacam ini justru rentan menjauhkan individu dari substansi iman, dan mendekatkannya pada narsisme religius yang dibungkus dalil-dalil agama. Pada suatu kondisi ini guna menciptakan paradoks seperti ekspresi keagamaan meningkat, namun pada kedalaman spiritual jauh menurun. Situasi semacam ini dapat dianalisis melalui kerangka pemikiran dari seorang filsuf berkebangsaan jerman yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche. Banyak gagasannya yang ia tuangkan dalam karya-karya emas semasa hidupnya, terutama dengan khususnya dalam gagasan kontroversionalnya dalam memaknai manusia dan Tuhan. tentang kematian Tuhan (*Gott ist tot*). Dalam buku *Die fröhliche Wissenschaft*, Nietzsche menyatakan, “Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Dan kitalah yang membunuh-Nya!” Ungkapan ini bukan semata-mata penolakan atas keberadaan Tuhan, melainkan sindiran terhadap perilaku manusia modern yang melanggengkan simbol keagamaan tanpa makna yang hidup.⁴ Maka itu Nietzsche tidak mengajak pada ateisme vulgar, tetapi ia menawarkan kritik atas

³ Rita Budiman, “Lived religion and digital homemaking: The case of Indonesian marriage migrants,” *agustus* 14, last modified 2024, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/13678779241268183>.

⁴ Risno Tampilang, “Agama Kehilangan Tuhan: Sebuah Telaah Kritis ‘Kematian Tuhan’ Dari Friedrich Nietzsche,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2024): 50–58.

runtuhnya sistem nilai transenden dalam masyarakat modern yang dilanda oleh pikiran yang nihilisme.

Pada hal ini yang dimaksud oleh Nietzsche sebagai “kematian Tuhan” itu merupakan suatu kehilangan pusat nilai absolut yang selama ini telah menjadi rujukan moral dan makna hidup manusia. Dalam konteks ini, kita bisa dapat membaca gejala religiusitas permukaan yang terjadi di masyarakat Muslim Indonesia saat ini sebagai bagian dari fenomena nihilisme religius. Agama sendiri dalam hal ini menjadi institusi simbolik, bukan pengalaman dari eksistensial. Maka hal ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam QS. Al-Hadid ayat 16,

الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

Dalam artinya ”Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur’an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik”.⁵ Ayat tersebut ini bukan hanya sebagai pesan spiritual, tetapi mengajak juga seruan reflektif agar umat tidak terjerumus dalam keberagamaan yang hampa dan kehilangan daya transformatifnya.

Pada perihal yang mendalam, krisis spiritual ini bukan hanya tentang kekosongan nilai, akan tetapi juga termanifestasi dalam bentuk-bentuk keberagamaan yang bersifat manipulatif. Kita menyaksikan asketisme penyangkalan palsu, pencitraan kesalehan di ranah publik yang dipolitisasi, dan simbol-simbol agama yang digunakan sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaan. Ini sesuai dengan apa yang dikritik Nietzsche terhadap gagasannya yaitu moralitas budak, yakni moralitas yang tumbuh dari rasa ketakutan, kebencian, dan subordinasi terhadap otoritas eksternal. Dalam masyarakat era post-truth saat ini, maka moralitas agama tereduksi menjadi kondisi sosial yang dikendalikan oleh logika algoritma digital dan selera massa. Spiritualitas ini yang

⁵ “Al-Quran, 57 :16.”

seharusnya menjadi ruang otentik perjumpaan manusia dengan Sang Ilahi berubah menjadi suatu informasi yang dikomodifikasikan.

Pada kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pada religius mengalami dekonstruksi oleh tekanan sosial-budaya dan strukturisasi kuasa kontemporer zaman ini. Dalam hal ini, ruang spiritual manusia menjadi kosong, tidak lagi dihuni oleh pencarian makna yang sejati, melainkan oleh kepalsuan identitas yang terus direproduksi oleh produksilisasi digital. Nietzsche menyebut ini sebagai pikran yang nihilisme pasca-kematian Tuhan, menjadi suatu kehilangan makna tertinggi, yang digantikan oleh kehampaan nilai-nilai relatif.⁶

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian yang banyak menyentuh isu-isu spiritualitas dan keagamaan dalam konteks kontemporer. Pada penelitian Donatus Sermada ia telah mengulas dampak post-modernisme dan post-truth terhadap keberagamaan di Indonesia.⁷ Namun ia belum menggali lebih banyak pada menggunakan lensa pemikiran Nietzsche. Kajian pada filsafat agama di Indonesia yang menggunakan Nietzsche masih terbatas dan sering kali berhenti pada elaborasi konseptual, dan belum menyentuh realitas praksis masyarakat dengan tajam. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut untuk menjembatani antara pemikiran kritis dari Nietzsche terutama konsepnya yaitu kematian Tuhan dan nihilisme dengan kenyataan empiris keberagamaan di era post-truth saat ini di masyarakat.

Lebih sekadar kritik sosial, penelitian ini ingin memperdalam aspek eksistensial dan epistemologis dari fenomena keberagamaan kontemporer. Dengan pendekatan hermeneutik-filosofis, istilah “kematian Tuhan” akan dibaca secara simbolik sebagai krisis nilai dalam masyarakat religius. Ini penting untuk menjaga sensitivitas

⁶ Tampilang, “Agama Kehilangan Tuhan: Sebuah Telaah Kritis ‘Kematian Tuhan’ Dari Friedrich Nietzsche.”

⁷ Donatus Sermada, “The Impact of Post-Modernism and of Post-Truth on Indonesian Society and the Christian Mission : A Philosophical-Theological Perspective” 25, no. 1 (2025).

keagamaan, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim, tanpa mengorbankan ketajaman analisis filosofis.

Jika ditinjau dalam latar belakang ini, pertanyaan utama yang diajukan ini bagaimana konsep kematian Tuhan dalam pemikiran Nietzsche yang dapat menjelaskan krisis spiritualitas dan praktik keagamaan di era post-truth saat ini. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode kualitatif dengan suatu pendekatan filosofis dan interpretatif untuk membaca ulang bagaimana dinamika sosial-keagamaan melalui kacamata Nietzschean. Secara teoretis, penelitian ini bisa dapat berkontribusi pada pengembangan wacana filsafat agama dan filsafat kontemporer, serta menjadi pembuka bagi ruang dialog antara filsafat Barat dan pemikiran Islam. Dari sisi praktis penelitian ini, hasil yang ditulis oleh penulis ini berharap mampu menjadi refleksi kritis bagi para pemuka agama, pendidik, dan masyarakat luas dalam membangun kembali spiritualitas yang otentik dan transformatif di tengah arus zaman yang penuh khayalan-khayalan ilusi.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka identifikasi yang dijadikan dasar ialah sebagai berikut:

- 1) Di era post truth ini masih banyak terdapat krisis spiritualitas dalam masyarakat modern yang ditandai dengan banyaknya praktik keagamaan simbolik namun tidak paham secara substansinya, sehingga di era post-truth ini banyak yang menekankan emosi dan opini dibandingkan dengan fakta-fakta yang objektif
- 2) Gagasan kematian Tuhan sebagaimana yang di kemukakan oleh pikiran Friedrich Wilhelm Nietzsche ini menjadi refleksi atas hilangnya makna transenden dalam suatu praktik keagamaan kontemporer yang kini banyak memakainya sebagai instrumen sosial dan politik

- 3) Pada penelitian di Indonesia terhadap relasi pemikiran Nietzsche dengan gejala permasalahan keagamaan di era post-truth masih terbatas, khususnya yang mengaitkan pada nihilisme, kematian Tuhan, dan perilaku keagamaan masyarakat Muslim saat ini secara kritis dan kontekstual.

2. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang dicantumkan oleh penelitian ini, maka perlu adanya batasan untuk tidak terjadinya pelebaran dalam pembahasan sehingga penelitian ini bisa berfokus hal yaitu :

- 1) Fenomenologi agama terhadap krisis spiritualitas di Indonesia.
- 2) Tinjauan krisis-krisis spiritualitas dilihat kerangka pemikiran filsuf Jerman yaitu Nietzsche tentang konsep Tuhan Telah Mati dan Nihilisme.
- 3) Penelitian ini bertujuan tidak mengarah kepada aspek teologis akan tetapi lebih ke kritik yang filosofis.
- 4) Dan dekadensi nilai-nilai spiritualitas masyarakat beragama dilihat dari tren-tren media digital di Indonesia.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang ini, maka dapat ditarik rumusan masalah mengenai penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pemikiran Nietzsche mengenai konsep Kematian Tuhan dapat dipahami dalam krisis spiritual masyarakat modern?
- 2) Bagaimana praktik keagamaan simbolik dan ekspresi religiusitas di Indonesia mencerminkan nihilisme dan moralitas budak dalam filsafatnya Nietzsche?
- 3) Bagaimana relevansi kritik Nietzsche terhadap agama dapat menjadi refleksi perbaikan spiritualitas masyarakat Muslim pada konteks keislamaan kontemporer saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara garis besar tujuan penelitian ini ingin bertujuan untuk mengkaji dengan kritis pada lemahnya spiritualitas dalam praktik perilaku keagamaan, dengan menyelaminya lebih dalam makna filosofis dibalik ekspresi keberagamaan simbolik di era post-truth yang dapat membangun kesadaran religiusitas yang lebih jauh outentik dan transformatif.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pemikiran tentang Kematian Tuhan dan implikasinya kepada lemahnya spiritualitas dalam masyarakat modern
- 2) Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik keagamaan simbolik di Indonesia dengan mengaitkannya dengan konsep nihilisme dan moralitas budak.
- 3) Untuk menawarkan refleksi filosofis yang bisa memberikan kontribusi terhadap pembaharuan spiritualitas masyarakat Muslim di Indonesia dengan pendekatan yang eksistensial.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya yaitu:

1. Aspek Teoritis

- 1) Dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian filsafat agama, dengan melali integrasi pemikiran Nietzsche dengan perilaku keagamaan saat ini.
- 2) Memperkaya literature akademik mengenai hubungan antara nihilisme, spiritual dan perubahan nilai dalam makna masyarakat modern.

- 3) Bisa menjadi penelitian selanjutnya yang akan mengkaji hal ini dengan perspektif eksistensialnya dan kritik nilai.

2. Aspek Praktis

- 1) Bagi para pembaca ini bisa menjadi sebagai landasan refleksi untuk memahami tantangan spiritualitas masyarakat modern.
- 2) Penelitian ini dapat membantu para pembaca dalam memahami bagaimana masing-masing dari kita sendiri memahami keberagaman simbolik yang lebih otentik dan transformatif.
- 3) Penelitian ini dapat membangun keberanian dalam pengambilan kebijakan yang tidak hanya ritualistik tetapi juga mengetahui makna dengan etis dan eksistensialisme

E. Penelitian Terdahulu

Pada suatu penelitian diperlukan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian tersebut. Dalam penelitian ini terdapat sebuah penelitian sebelumnya tentang mengkaji pemikiran tokoh filsafat barat. Penulis mengharapkan penelitian ini akan lebih baik dan dipertanggung jawabkan karena adanya bahan literature dari penelitian terdahulu.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Amir Shofairulah Syaamsuddin yang dirilis tahun 2024 mengeni *Tradisi dan Problem Masyarakat Modern dalam Perspektif Seyyed Hosein Nasr*.⁸ Penelitian ini menggali cakrawala pengetahuan mengenai krisis spiritual masyarakat dengan pendekatan Pemikiran Sayyed Hosein Nasr, yang menyatakan bahwa modernitas, rasionalitas dan sekulerismenya telah mereduksi antara dimensi transenden manusia. Sehingga penelitian ini memiliki kesamaan

⁸ Amir Shofaiullah Syaamsuddin, “Tradisi dan Problem Masyarakat Modern Dalam Perspektif Seyyed Hosein Nasr” (2022): 465–474.

dalam mengajak kita mengetahui krisis spiritual dalam masyarakat. Namun penelitian ini memiliki objek penelitian ini menggunakan perspektif Friedrich Nietzsche dalam pandangan konsep pemikirannya kematian Tuhan dan nihilisme dalam menyikapi perilaku keagamaan melalui gejala sosial-budaya yang bersifat kritis dan represif.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Felsof Barhami yang berjudul *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibnu Bajjah dan Nietzsche*.⁹ Penelitian ini meskipun berasal dari latar belakang budaya dan zaman yang berbeda, perbandingan gagasan kebahagiaan menurut Ibnu Bajjah dengan kebijaksanaan dan penyendirian dengan Nietzsche yang menekankan otentisitas dan kekuasaan kehendak manusia. Dalam hal ini kedua pemikiran dalam penelitian menekankan pentingnya kehidupan yang produktif untuk menentukan arah hidup sendiri sebagai kunci menuju kebahagiaan. Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian kali ini pada aspek kajian dan fokus penelitian dengan perilaku keagamaan dengan spiritualitas dengan menggunakan pemikiran yang sama dalam satu tokoh tersebutnya Nietzsche dengan mengenai kritiknya.

Ketiga, artikel yang dituliskan oleh Fauzan Akbar Novianto dengan mengangkat tema *Over religiositas pada Masyarakat Modern (Pendekatan Teori Egoisme Nietzsche)*.¹⁰ Pada penelitian ini secara tajam menunjukkan bagaimana ekspresi keagamaan di ruang publik yang menjadi instrumen kehendak kuasa secara struktural dalam hal ini sama seperti peneliti menyoroti dalam aspek sosiologis dan filosofis dalam egoismenya seorang yang religius. Namun disini penelitian ingin menawarkan pendalaman dengan analisis Nietzsche yang secara

⁹ Bushami felsof, *KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF IBNU BAJJAH DAN NIETZSCHE*, 2016.

¹⁰ Fauzan Akbar Novianto, "Over Religiusitas pada Masyarakat Modern (Pendekatan Teori ' Egoisme ' Nietzsche)," *Journal of Religion and Social Transformation* 1, no. 2 (2013): 1–14, <https://e-journal.syekhnurjati.ac.id/index.php/jorst/article/download/13/35/247>.

ontologi menyoalkan eksistensi manusia ditengah kekuasaan dengan nilai-nilai yang palsu, dengan hal ini juga menawarkan pembebasan spiritual manusia dari keterasinga religius yang menindas atau berkuasa.

Keempat, Skripsi yang diangkat oleh Rafi Syuja' Zharfan dengan mengenai judulnya yaitu *Moralitas Masyarakat Modern Perspektif Mohammed Arkoun*.¹¹ Pada penelitian ini membahas bagaimana masyarakat modern memahami dan membentuk konsep moralitas. Zharfan menyoroti bahwa dalam masyarakat modern, definisi tentang apa yang dianggap baik atau buruk sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh ego serta kepentingan pribadi. Akibatnya, terjadi supremasi nilai tertentu yang dapat mengalienasi individu atau kelompok lain. Untuk mengatasi hal ini, Mohammed Arkoun menawarkan pendekatan rekonstruksi nalar dan moral masyarakat agar lebih objektif dan tidak terjebak dalam subjektivitas yang merusak makna kebaikan dan membenarkan keburukan, sementara itu, menyoroti bagaimana praktik keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai kekuasaan. Anda mengkaji fenomena ini melalui lensa pemikiran Friedrich Nietzsche, khususnya konsep "kematian Tuhan" dan nihilisme, untuk mengkritisi bagaimana simbol-simbol keagamaan digunakan secara manipulatif dalam masyarakat saat ini.

Kelima, skripsi yang dituliskan Faiz Ali Ba'agil yang berjudul mengenai *Manusia Ideal Menurut Sadra dan Nietzsche*.¹² Dalam penelitian ini ia studi komparatif mengenai dua tokoh besar dari filsafat barat dan filsafat timur, kalau melihat pada pemikiran ini membicarakan bagaimana manusia menjadi yang seutuhnya dengan potensi tertinggi yang dimilikinya. Namun dalam hal ini yang menjadikan pembeda dengan penelitian kali ini sama

¹¹ Rafi Svuja Zhafran, "Moralitas Masyarakat Modern Perspektif Mohammed Arkoun" (2023).

¹² faiz ali Ba'agil, "MANUSIA IDEAL MENURUT SADRA DAN NIETZSCHE" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/76423>.

membahas pemikiran tokoh Nietzsche akan tetapi penelitian ini akan mengarahkan keobjek material perilaku pada praktik keagamaan yang bersifat manipulasi hingga memiliki kehendak untuk berkuasa. Sehingga hal ini menjadi pisau analisis dalam kritiknya karena ia memang relevan dengan konteks Indonesia.

F. Landasan Teori/Kerangka Pemikiran

Pada permasalahan pada krisis spiritualitas yang melanda masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari perubahan fundamental dalam struktur nilai, otoritas moral, dan arah eksistensial manusia. Dalam konteks ini, Friedrich Nietzsche menjadi tokoh sentral yang akan menawarkan kritik yang orang pandang agak keras terhadap tradisi keagamaan yang ia anggap telah kehilangan vitalitas hidup. Konsep “kematian Tuhan” yang ia kemukakan merupakan simbol matinya sistem nilai absolut yang selama ini menopang pada makna hidup manusia. Nietzsche melihat ini bahwa modernitas telah meruntuhkan fondasi metafisis dan religius yang selama ini memberi orientasi hidup, namun belum mampu menggantinya dengan sistem nilai baru yang lebih kuat.¹³

Landasan pemikiran Nietzsche sangat relevan dalam membaca fenomena-fenomena keagamaan kontemporer, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang berada di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi. Di era post-truth, kebenaran sering kali dikonstruksi berdasarkan emosi dan opini mayoritas, bukan pada pertimbangan rasional maupun spiritual yang mendalam. Hal ini menciptakan ruang bagi munculnya bentuk-bentuk keberagamaan yang simbolik, pendek, bahkan manipulatif yakni keberagamaan yang lebih berorientasi pada tampilan sosial daripada penghayatan spiritual.¹⁴

¹³ Sher Zada et al., “Nietzsche and Iqbal on Nihilism and Religion,” *Journal Of Islamic Civilization and Culture (JICC)* 07, no. 01 (2024): 1–17.

¹⁴ Duane Armitage, “The Necessity of the Death of God in Nietzsche and Heidegger,” *11 july*, last modified 2024, <https://philpapers.org/rec/ARMTNO-11>.

Nietzsche dalam *Genealogie der Moral* membedakan dua tipe moralitas yaitu ada “moralitas tuan” dan “moralitas budak”. Moralitas budak yang menurut Nietzsche berkembang dalam tradisi agama monoteistik yang mana berakar dari rasa takut, dendam, dan penundukan diri terhadap otoritas yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, keberagamaan sering kali tidak tumbuh dari semangat penciptaan nilai, melainkan dari kebutuhan akan rasa aman dan membenaran terhadap kondisi rendah. Hal ini tampak dalam praktik keagamaan yang cenderung legalistik, formalistik, serta minim refleksi eksistensial.

Dalam hal ini, Kerangka teoritik ini akan digunakan untuk menafsirkan gejala keberagamaan di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat urban dan digital, di mana ekspresi religius semakin terfragmentasi antara kesalehan personal dan performa publik. Dengan pendekatan hermeneutik filosofis, penelitian ini mencoba menyingkap bagaimana “kematian Tuhan”. Nietzsche tidak hanya berbicara tentang penolakan terhadap Tuhan secara teologis, tetapi sebagai simbol pada makna dan disorientasi moral dalam praktik keagamaan saat ini. Secara keseluruhan, penelitian ini berpijak pada tiga pilar teori utama:

1. Konsep *God is Dead* dan nihilisme Nietzsche sebagai kritik terhadap dekadensi nilai religius.
2. Teori moralitas tuan dan moralitas budak sebagai alat analisis terhadap praktik keagamaan simbolik dan,
3. Kajian wacana era post-truth sebagai lanskap sosial-kultural yang mempercepat krisis spiritualitas dan memperlemah otoritas nilai. Dengan kerangka ini, peneliti berusaha membaca ulang makna keberagamaan masa kini secara kritis, reflektif, dan kontekstual.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, struktur dan pola dalam fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, karena memusatkan perhatian pada bagaimana realitas perilaku keagamaan dimaknai dan dikritisi dari Nietzschean khususnya dalam konteks kehendak untuk berkuasa. Jenis penelitian ini dipilih karena, subjek penelitian ini adalah perilaku-perilaku keagamaan yang ada di Indonesia yang diambil trend-trend populer di media sosial. Karena fokus utamanya memahami makna mendalam dari konsep “Tuhan Telah Mati” dan Nihilisme Friedrich Nietzsche. Pendekatan analisis framing digunakan untuk mengangkat isu-isu penyimpangan agama dan mengaitkannya dengan pemahaman kontekstual yang menganalisis pemahaman dan makna dari pespektif nietzschean.¹⁵

2. Sumber data

Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

1) Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini Teks-teks utama Friedrich William Nietzsche, seperti karya *The Gay Science*, *Thus Spoke Zarathustra*, dan *On the Genealogy of Moral*.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam hal ini digunakan untuk menjadi data tambahan untuk mengkaji teori tokoh yang ditentukan dan data yang dimana merupakan seduran atau diperoleh pada penelitian terdahulu yang telah dipublikasi seperti Artikel ilmiah, Jurnal akademik, buku filsafat agama, data digital di Indonesia.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, memahami dan melihat secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang permasalahan yang disampaikan. Kedua, mengidentifikasi yang berkaitan dengan pemikiran tokoh. Ketiga, menganalisis pembahasan yang diangkat dengan pemikiran tokoh sehingga menjadi penyimpulan yang memungkinkan menambah perspektif tambahan untuk kebutuhan penelitian, terutama yang mencerminkan pergeseran nilai dan bentuk-bentuk keberagamaan simbolik.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, data menggunakan metode framing model Robert N. Entman.¹⁶ Menjadi sebagai pendekatan metodologis untuk menguraikan dan hal ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang tajam dalam mengidentifikasi elemen-elemen kunci framing, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Define Problem (Menentukan Masalah)

Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana Perilaku keagamaan dikonstruksikan sebagai suatu masalah dalam ruang sosial dan digital.

- 2) Diagnose Causes (Menetapkan Penyebab)

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi siapa yang dianggap sebagai penyebab dari persoalan yang didefinisikan. Dalam konteks penelitian ini bagaimana Nietzsche melihat agama sebagai ciptaan manusia yang lahi

- 3) Make Moral Judgment (Memberi Penilaian Moral)

Tahapan ini berfungsi untuk melihat bagaimana moral tertentu dilekatkan kepada perilaku keagamaan yang akan dianalisis peneliti.

- 4) Suggest Remedies (Menyarankan Solusi)

¹⁶ Robert N. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," *Journal of Communication* no.4 (1993): 51–58.

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis atau tindakan yang ditawarkan atas permasalahan yang dikonstruksikan. Seperti bagaimana Nietzsche menawarkan jalan keluar melalui konsep-konsepnya yang mandiri, otentik dan bebas.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian dalam beberapa bab untuk membahas penelitian, diantaranya yaitu:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran/landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II: Bab ini akan memberikan ringkasan mendetail terkait pemikiran Nietzsche terkait mengenai kematian Tuhan, nihilisme dan moralitas budak. Dan lalu dijelaskan latarbelakang historisnya

Bab III: Bab ini akan menjelaskan fenomena keberagamaan kontemporer di Indonesia, seperti religiusitas permukaan, intoleransi berbasis simbol agama dan spiritualitas pada digital dalam era post-truth dengan dekadensi nilainya.

Bab IV: Bab ini merupakan analisis pemikiran Nietzsche dengan fenomena empiris pada perilaku keagamaan dengan melalui pendekatan hermeneutika filosofis, yang akan dianalisis pada bentuk keberagamaan modern ini dengan pandangan atas moralitas dan refleksi menuju spiritualita yang outentik

Bab V: Penutup, peneliti akan menutup sebuah kepenulisan ini yang sudah diteliti dengan kesimpulan, saran dan daftar pustaka